

## Cerita Muda

Budi Wahyono

**LANGKAH** yang kuayunkan terasa meratap. Aku kembali menatap jalan pertigaan lurus dan baru kulalui. Akan kutinggalkan kampung ini. Entah sampai kapan. Aku kembali dirontokkan kebingungan. Kalau idealismeku, lantang bicara mantap, akan pulang kalau sudah berhasil. Tetapi, tangis kedua anakku kembali menjerit pilu.

"Bapak jangan pergi! Aku nggak ada yang ngantar sekolah Pak." Anak lima tahunan itu suaranya parau.

"Ibumu yang akan mengantar, Nak," batinku menentramkan. Tetapi keraguan menusuk kembali. Apa Murti bisa mengantar dan menjemput? Bukankah dia harus menjaga dagangan di taman tengah kampung? Ah, kalau aku menuruti anakku, bukankah tugasku hanya sebagai (tidak lebih) pengantar saja? Keraguan semakin mencabik-cabik tidak jelas.

Sejak aku di-PHK, tanggung jawabku sebagai pria luntur lebur. Yang ambil peran penting justru istriku. Celakanya, setiap pekerjaan yang aku pilih, selalu merugi. Dari jualan angkringan, sales, hingga makanan burung. Semua tergulung rampung.

"Tanggung jawabmu Mas, harus kamu baca kembali." Tanpa bermaksud bermain filsafat, Mas Supri tetanggaku mengingatkan.

Kalimat itu sebetulnya ingin kami uraikan dalam diskusi panjang. Tetapi Mas Supri harus segera kembali ke tempat tugas.

"Kosku saja, mungkin kita bisa diskusi," katanya.

Aku menurut. Kuniatkan memburu Mas Supri ke kota yang jauhnya 100 kilometer.

Tak sukar menemui rumah Mas Supri. Pukul sembilan malam, lelaki muda itu baru pulang dari memberi les matematika tiga tetangga. Pak RT yang memberi tahu.

"Wah, kamu jadi ke sini juga Bram?" tanyanya.

Kata Mas Supri aku tidak perlu lapor Pak RT. Pak RT sudah baik kan

## Menatap Langkah



ILUSTRASI JOS

rena Mas Supri mengaku sering ikut ronda kampung. Dahsyat nian mobilitasnya? Pikirku terheran.

"Beginilah hidup. Banyak bergaul, sopan, suka menolong, dan pekerja keras. Apalagi zaman sekarang cari uang sulitnya bukan kepalang."

"Iya Mas, aku menyadari itu."

"Jangan hanya menyadari, harus membuktikan juga. Dan yang mungkin kamu lupa, jangan memperpanjang utang sampai bertahun-tahun."

Aku terkesiap. Mas Supri sepertinya paham kelemahanku. Hinggap dalam pikiranku utang uang belum lunas. Ya, aku pernah utang Mas Supri Rp 200 ribu untuk tambahan nikah. Enam tahun lebih utang itu. Airmataku pun runtuh.

"Maaf Mas," kataku amat pelan. Mas Supri mengangguk. Kepalanya menjulur ke tempelan kertas di belakang pintu. Aku terkesiap berdiri dan membaca catatan utang di lima tempat itu. Ada yang Rp 100 ribu sampai utang koperasi setengah juta rupiah.

"Sudah lunas semua ya Mas?"

"Ya, harus aku catat supaya tidak lupa. Tidak memantikan rezeki kita. Itu sengaja aku tulis supaya aku tidak mengulang lagi. Dan nyatanya aku bersyukur tidak punya utang. Apakah utangmu tidak pernah kamu

catat?" tanyanya.

Pertanyaan itu terasa menempeleng kepalaku. Tubuhku terasa digigilkan. Ya, cukup banyak utang yang barangkali menjadi penyebab menghentikan rezekiku.

"Besok pukul lima aku harus meninggalkan rumah. Kamu ikut saja. Aku berjualan di pasar bangunan baru. Sekalian kamu bisa belajar."

"Jam lima?" Aku terbengong.

\*\*\*

Pukul empat lebih belasan menit Mas Supri sudah bangun. Aku dibiarkan tidur. Tetapi aku bangun juga. Aku semakin menyadari kekuranganku. Aku ternyata pria pemalas yang terlalu banyak tidur, kurang beretos kerja keras, tak mampu meraba masa depan gemilang.

Aku memaksa diri bangun. Berdua menuju pasar. Di sana sudah ramai orang bekerja. Kuli panggul lelaki perempuan menunggu tugas. Aku terdiam. Membuntuti Mas Supri yang terus melangkah gagah. Aku ingin seperti Mas Supri agar anak-anak di rumah tidak terlantar. Semoga, istriku masih menerima keterbatasanku, karena aku akan berjanji sebagai pekerja keras. □-f

Budi Wahyono:

Graha Mutiara Residen Tlogomulyo  
Pedurungan Semarang.

SATMOKO BUDI SANTOSA

## Seleksi Alam Karya Sastra

**PENYAIR** A'Syam Chandra Manthiek menyebut, penulis generasi sekarang terlalu asyik diri sendiri. Bisa menulis, dimuat media, kemudian pamer (karya yang telah dimuat) di media sosial, sudah cukup baginya.

Sastrawan Magelang Trimman Laksana melihat penulis muda dininabobokkan kemudahannya. Sehingga merasa bangga saat tulisannya tayang di media massa. Merasa sudah sebagai sastrawan. Egois serta narsis. Sulit menerima kritik dan pendapat orang lain.

Di tengah pesimisme sebagian sastrawan senior, optimisme tetap mengalir. Satmoko Budi Santosa mengamati anak muda sekarang jaringan sastranya bagus. Punya terobosan ke luar negeri. Realitas ini aset bangsa yang harus dirawat bersama.

"Sekarang era pergaulan global. Baru punya dua buku tapi bisa ngomong di forum bergengsi sastra internasional. Saya tidak bicara baik buruk, berkualitas tidak. Sebab karya sastra punya jalan nasib sendiri. Dibilang jelek ternyata booming di luar negeri bagaimana?" ujar Satmoko.

Cerpenis, novelis, penyair, dan redaktur sebuah media online ini tak mau terperosok tentang nilai sastra. Bagi Satmoko, nilai sastra relatif. Alumni Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini menyilakan kritikus bicara. Era surplus karya sastra, menurut Satmoko, harusnya juga diimbangi era surplus kritik sastra.

"Kenapa buku kritik sastra tetap itu-itu saja, penambahannya tidak signifikan?" tanya Satmoko yang tak melihat penulis muda saat ini anti kritik.

"Itu soal bahasa. Soal komunikasi saja. Tidak apa-apa. Tetapi mestinya medan kritik sastra juga harus jalan. Makanya menjadi tugas bersama perguruan tinggi, sastrawan dan pihak lain ikut menggalakkan kritik sastra," papar sastrawan kelahiran 7 Januari 1976 itu.

Di mata Satmoko, jika kritik akademik bisa berkembang baik, berjalan beriringan surplus karya sastra, tentu sastrawan yang dikritik tetap senang. Kritik akademik menjadi penekanan. Sepanjang masih ada kampus, iklim kondusif harus terus dibangun.

Kancah sastra dulu

dan sekarang tidak berbeda. "Itu soal medan aktualisasi saja. Dulu harus seolah sesuai prosedur besar di media, sekarang tidak. Sastrawan bisa langsung bikin buku. Capaian estetikal yang menjadi seleksi alam," papar Satmoko yang barusan meluncurkan antologi cerpen *Uang yang Terselip di Peci*.

Buku tersebut berisi 21 cerpen yang pernah dimuat di media massa. Termasuk *Kedaulatan Rakyat* dan *Minggu Pagi*. Munculnya buku itu menegaskan, Satmoko masih eksis di kancah sastra. Beberapa waktu Satmoko sempat vakum.

"Bosan dan tuntutan kerja riil. Kadang ya nulis dan dimuat selama vakum kerja riil itu. Sekitar lima tahun. Vakum saja, tidak jengkel dengan sastra. Sastra tetap dunia yang membahagiakan," papar Satmoko yang cerpennya diterjemahkan ke bahasa Inggris dan Slovenia.

Salah satu yang mendorong membukukan karya dalam kurun 15 tahun itu, karena sebagian cerpen Satmoko menjadi bahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di Jepang.

"Saya memang penulis yang hidup dalam kompetisi sastra koran dan majalah. Berebut legitimasi dan bertaruh kualitas dengan mengujikan karya terlebih dahulu di media massa. Tentu saja wilayah kreatif semacam itu sangatlah mengasyikkan," paparnya.

Satmoko yang tahun lalu diundang mengajar di FIB UGM selama satu semester, berharap karya-karyanya itu memberi sumbangan berarti bagi sastra Indonesia.

(Lat)-f



KR-Istimewa  
Satmoko Budi Santosa

DUA TAHUN ABSEN

## 'Retro Gayeng' Digelar di JEC

**SLEMAN (KR)** - Pandemi Covid-19 yang berlangsung beberapa waktu belakangan ini telah melumpuhkan berbagai sendi kehidupan. Tak terkecuali para pegiat otomotif. Namun seiring dengan redanya pandemi tersebut, Retro Sleman Gayeng Touring menginisiasi acara bertajuk Retro Gayeng yang akan digelar di Jogja Expo Center (JEC), 5 Juni 2022.

Acara berskala nasional ini akan diikuti sekitar 400 kendaraan berbagai merek dengan dibatasi maksimal kelu-

aran tahun 1990.

"Target kami 400 kendaraan bisa berpartisipasi, karena waktu persiapan yang sangat sempit. Namun sampai saat ini sudah ada 218 kendaraan yang melakukan registrasi," tutur Ketua Panitia Retro Gayeng, MS Hendro di Sleman, Jumat (27/5).

Hendro menuturkan, acara ini merupakan silaturahmi penggemar mobil retro, sekaligus untuk menandai berakhirnya pandemi Covid-19.

"Setelah dua tahun tidak ada acara kumpul-

kumpul makanya kami antusias untuk menggelar event ini," tuturnya.

Dia menyebutkan, salah satu mobil tua yang akan berpartisipasi dalam acara ini adalah Toyota Corona tahun 1969. Sementara untuk menambah *gayeng* dalam *welcome gate* akan dipajang dua unit mobil yang sangat istimewa dan jarang keluar.

"Di sebelah kanan *gate* akan kami pajang Toyota Trueno, sementara di sisi kiri Toyota AE 86," jelas Hendro.

Retro Gayeng juga akan dimeriahkan sejumlah kegiatan. Di antaranya kontes dan game menarik, seperti 'balap mobil' yang pesertanya dibatasi hanya 15 mobil. "Tapi mobilnya didorong oleh empat orang," kata Hendro.

Selain itu, event juga akan dimeriahkan dengan berbagai hiburan. Pengunjung tidak dikenakan biaya untuk menyaksikan event ini, sementara para peserta dikenakan biaya registrasi Rp 100 ribu dengan mendapatkan kaos dan sticker. (Ogi)-f



KR-Istimewa

Salah satu mobil yang akan dipamerkan dalam Retro Gayeng.

## Pendidikan ..... Sambungan hal 1

beragama, maka ideologi komunisme tidak mungkin diterapkan di Indonesia," jelasnya.

Adapun penerapan sila kedua, kata Idham, contohnya yaitu ketika berinteraksi dengan orang lain harus mengedepankan sisi kemanusiaan, tanpa memandang suku, ras dan agama. Kemudian implementasi sila ketiga, misalnya, dengan menumbuhkan kecintaan terhadap

produk-produk buatan dalam negeri. Sila keempat membiasakan bermusyawarah dalam keluarga dan implementasi sila kelima, berlaku adil di dalam keluarga.

"Pembiasaan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam keluarga akan membentuk generasi penerus, calon-calon pemimpin bangsa yang Pancasila-lah yang mencintai Tanah Air dan bangsanya," pungkasnya. (Dev)-f

## Paham ..... Sambungan hal 1

perekonomian keluarga ngan kondisi bangsa Indonesia yang saat ini banyak sekali terjadi pertentangan, pertengkaran terutama

ma di medsos, perempuan didorong untuk tampil pendamainya," katanya. (Dev)-f

## PKPP Bantu Pengacara Pahami Masalah Perpajakan

**YOGYA (KR)** - Sebagai tindak lanjut kesepakatan kerja sama antara Fakultas Hukum Universitas Proklamasi 45 (FH UP 45) Yogyakarta dengan Akademi Hukum & Bisnis Indonesia Jakarta diadakan Pendidikan Profesi Khusus Pengacara Pajak dan Praktisi Pajak (PKPP) angkatan II Yogyakarta di Hotel Grand Tjokro Jalan Affandi Yogyakarta.

Peserta PPKP angkatan ke II Yogyakarta terdiri para advokat dan advokat Kurator sebanyak 12 orang. Mereka berasal dari luar Yogya seperti Kupang NTT Ariance Boboy MH, Surabaya Willy Chandra SH, Balikpapan Joko Ponconowo dan dari Semarang ada 4 orang Advokat Kurator serta peserta lainnya

dari Yogyakarta. "Dengan adanya program PKPP ini para peserta dapat memahami berbagai permasalahan perpajakan melalui trik-trik penyelesaian permasalahan yang gitu. Meski beda kasus dengan mereka tetap melakukan analisis ka-

sus bersama. Terutama untuk memecahkan permasalahan pajak yang biasa dialami para wajib pajak ketika berhadapan dengan fiskus aparat pajak di wilayah kerja pajak," kata Dekan FH UP 45 Dr Agoes Parera, Sabtu (28/5).

Kegiatan tersebut meng-

hadirkan narasumber Direktur Akademi Hukum & Bisnis Indonesia (AHBI) sekaligus sebagai Ketua Umum DPN PERJAKIN, Petrus Loyani MH MBA CBL CTL. Ia merupakan profesional senior dan berbakat di bidang perpajakan, keuangan dan perbankan yang telah berpengalaman lebih dari 30 tahun.

Agoes Parera menyatakan, masyarakat umum dan para wajib pajak yang membutuhkan bantuan hukum, akan mendapatkan akses langsung. Bentuknya edukasi maupun advokasi yang akan diberikan para advokat pajak dalam menangani dan menyelesaikan sengketa hukum perpajakan yang dihadapi para wajib pajak. (Ria)



KR-Istimewa

Para peserta Pendidikan Khusus Pengacara Pajak dan Praktisi Pajak.

## Khofifah ..... Sambungan hal 1

istrinya Nurkhalifah. Terungkap kisah kemandirian luar biasa dari pasangan ini dalam menjalankan kehidupan, baik di skala domestik maupun publik. "Perjuangan beliau dalam membangun ketahanan keluarga dan harmoni ini menjadi bagian penting bagi kita untuk diresapi

lebih dalam. Ikhtiar kita membangun ketahanan keluarga baru kemudian ketahanan nasional," tutur Khofifah.

Kepada keluarga Buya, Khofifah secara langsung menyampaikan pula harapannya agar koleksi buku milik almarhum yang jumlahnya sa-

ngat banyak, sebagian dapat dihibahkan ke salah satu pondok pesantren di Paciran Karangasem Lamongan. "Referensi buku beliau luar biasa. Semoga bisa dihibahkan, sehingga semangat mencari ilmu bisa disebarluaskan," katanya. (Has)-f

## Beredar ..... Sambungan hal 1

Surat palsu itu ditujukan kepada seluruh tenaga honorer, terdapat kop dan nomor surat menyerupai surat asli yang dikeluarkan Menteri PANRB. Surat palsu bernomor B/2631/M.PANRI itu disertai tandatangan Menteri PANRB tertanggal 25 Mei 2022 perihal Informasi Mengenai Pengadaan Pegawai ASN Tahun 2022. "Surat tersebut dipastikan palsu dan tidak benar. Mohon masyarakat mengabaikan surat tersebut," tegas Averrouce di Jakarta, Sabtu (28/5).

Surat palsu tersebut mengesankan seolah Kementerian PANRB telah menetapkan keputusan pengangkatan tenaga honorer menjadi PNS tanpa tes. Pengangkatan diprioritaskan bagi guru, tenaga kesehatan, tenaga penyuluh di bidang pertanian, serta tenaga teknis yang dibutuhkan pemerintah.

"Keputusan tersebut seolah-olah dihasilkan berdasarkan Hasil Keputusan Bersama Pemerintah dan Komisi X DPR RI. Tertulis pula, rekomendasi pengangkatan ini ditindaklanjuti oleh BKN Pusat. "Bahkan dalam surat tersebut juga tercantum untuk melakukan konfirmasi kepada Kepala Perencanaan Kebutuhan Aparatur Sipil Negara BKN atas nama Aidu Tauhid SE MSi dengan nomor WhatsApp 0831-8717-9789," jelas Averrouce.

Averrouce juga mengingatkan jika ada surat yang dikeluarkan instansi pemerintah, masyarakat perlu melihatnya secara jeli mulai dari penulisan isi surat yang harus sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), kepanjangan dari nama lembaga/menteri yang harus benar, dan bahasa penulisan. "Penulisan hari dan tanggal

acara di surat jelas keliru. Bahkan dalam surat tersebut salah menuliskan kepanjangan Menteri PANRB. Tertulis Menteri Pendaaygunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi," ungkapnya.

Menurutnya, Kementerian PANRB beberapa kali menemukan surat palsu serupa dengan kasus yang sama, yakni pengangkatan tenaga honorer. Ia menegaskan bahwa Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN mengamatkan bahwa pengangkatan ASN, baik PNS maupun PPPK, hanya dilakukan melalui proses seleksi. Tidak ada pengangkatan tanpa tes. Averrouce menyebutkan bahwa seluruh informasi yang berhubungan dengan pengadaan ASN hanya bersumber dari laman www.menpan.go.id dan media sosial resmi Kementerian PANRB. (Ati)-f